

**DINAMIKA KELANGKAAN ULAMA AL JAM'İYATUL
WASHLIYAH SUMATERA UTARA**

**THE DYNAMICS OF SCARCITY OF ULAMA IN AL
JAM'IYYATUL WASHLIYAH NORTH SUMATRA**

M. Rozali

moe.h.rozali@gmail.com

Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

ABSTRACT

This paper discusses the dynamics of the Al Jam'iyatul Washliyah organization of North Sumatra Indonesia in the past, today and in the future. Al Washliyah is a organization that was born, raised and developed in the city of Medan, inseparable from the influence of the clergy and experiencing various dynamics. The results of this paper are: That Al Washliyah has great scholars who contribute to providing understanding and enlightenment in the field of religion for the people of North Sumatra. With the age of entering a century, Al Washliyah must be aware of the scarcity of scholars that occur in the midst of its organization. It has become an obligation for Al Washliyah to move quickly to carry out the maintenance of its clerical curriculum if it does not want to be left behind and lose its clerical traditions.

Keywords: *Reproduction of Ulama, Scarcity of Ulama, Regeneration of Ulama.*

المخلص

تناقش هذه الورقة ديناميكيات تنظيم جماعة الوشلية في سمطرة الشمالية بإندونيسيا في الماضي والحاضر والمستقبل. الوشلية هي منظمة ولدت وترعرعت وتطورت بمدينة ميدان، لا تنفصل عن تأثير رجال الدين وتعاني من ديناميات مختلفة. ونتائج هذه الورقة هي: أن للوصلية علماء كبار يساهمون في توفير الفهم والتنوير في مجال الدين لأهل سومطرة الشمالية. مع دخول قرن من الزمان، يجب على الوشلية أن تدرك ندرة العلماء التي تحدث في خضم تنظيمها. أصبح من واجب الوشلية أن تتحرك بسرعة لمواصلة صيانة مناهجها الكتابية إذا كانت لا تريد أن تتخلف عن الركب وتفقد تقاليدها الدينية. الكلمات المفتاحية: تكاثر العلماء، ندرة العلماء، تجديد العلماء.

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang dinamika ulama organisasi Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara Indonesia pada masa lalu, hari ini dan masa yang akan datang. Al Washliyah merupakan sebuah organisasi yang, besar dan berkembang di Kota Medan tidak lepas dari pengaruh ulama dan mengalami berbagai dinamika. Hasil tulisan ini adalah: Bahwa Al Wasliyah memiliki ulama-ulama besar yang berkontribusi dalam memberikan pemahaman dan pencerahan dalam bidang agama terhadap masyarakat Sumatera Utara. Dengan bertambahnya usia memasuki satu abad, Al Washliyah harus sadar dengan kelangkaan ulama yang terjadi di tengah organisasinya. Sudah menjadi suatu kewajiban bahwa Al Washliyah bergerak cepat untuk melakukan *maintenance* kurikulum keutamaannya jika tidak ingin tertinggal dan kehilangan tradisi keulamaannya.

Kata Kunci: Reproduksi Keulamaan, Kelangkaan Ulama, Pengkaderan Ulama.

PENDAHULUAN

Sebuah kelompok Islam bernama Al-Jam'iyatul Washliyah didirikan oleh para akademisi. Para pendiri Al Washliyah adalah orang-orang yang telah berjasa besar dalam perjuangan Islam di Indonesia sebelum kemerdekaan, khususnya dalam bidang pendidikan, dakwah, amal sosial, dan politik. (Nasution)

Operasi organisasi Al Washliyah lebih banyak terjadi di sektor dakwah, menurut Syah. Menyampaikan dakwah Islam kepada mereka yang belum beragama Islam, khususnya kepada penduduk Batak, merupakan salah satu tujuan dakwah Al-Jam'iyatul Washliyah. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar Al Washliyah pasal 4: “Menyebarkan dakwah kepada orang yang belum beragama Islam”. Ulama yang mendirikan Al Washliyah ini terkenal sebagai pekerja yang rajin, soleh, berpengetahuan luas tentang Islam, ikhlas, dan memiliki akhlak yang kuat. Ia juga siap mengorbankan nyawa dan hartanya demi memajukan Islam.

Para pendiri Al Washliyah antara lain Mahmud Yunus (1889-1950 M), Ismail Banda (1910-1951 M), Abdurrahman Syihab (1910-1955 M), Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908-1972 M), Adnan Nur Lubis, Udin Syamsudin (1907-1984 M), dan Yusuf Ahmad Lubis (1912-1980 M) saat masih sangat muda dan berwawasan luas (bashirah). Rata-rata mereka adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Islam Tapanuli (MIT). (Hasanuddin) Lihat juga komentar (Sulaiman) tentang pendiri Al Washliyah.

Kajian singkat ini bertujuan untuk mengungkap dan menggarisbawahi keadaan Ulama Al Washliyah di masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Hal ini penting mengingat poin pertama yang menyatakan bahwa sivitas akademika Al Washliyah memiliki peran yang signifikan baik dalam pertumbuhan maupun kejatuhan lembaga ini. Kedua: Tidak diragukan lagi bahwa fungsi ulama ada dalam organisasi ini karena kontribusi para ulama Al Washliyah yang membentuk, membesarkan, dan meneruskan warisan organisasi.

PENGERTIAN ULAMA

Istilah ulama hanyalah alim (mufrad), jamak. Kata “tahu” dan “orang yang banyak ilmunya” berasal dari kata kerja alima (fi'il madzi) dan ya'lamu (fi'il mudhari). Ketika para akademisi ini berasimilasi dengan bahasa Indonesia, maknanya berubah dari "sebagai orang yang pandai

dalam bidang agama" menjadi "sebagai ilmuwan atau peneliti dalam bahasa Arab". Ulama adalah ilmuwan atau peneliti dalam bahasa Arab. (Fattah) Jika istilah "ulama" tidak digunakan bersamaan dengan istilah lain, seperti "ahli tafsir", "ahli hadits", atau istilah serupa, itu merujuk pada seseorang yang berilmu. Pengetahuan apa, termasuk yang diperoleh dari disiplin ilmu dan agama lain? (Hashim)

Pemimpin agama yang dikenal sebagai ulama memiliki tanggung jawab untuk membela, membina, dan membimbing umat Islam baik dalam masalah keagamaan maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sudut pandang agama maupun sosial. Status ulama dalam konteks sosial adalah sebagai pemimpin tidak resmi yang dipilih dan diakui oleh masyarakat sebagai pemimpin yang dihormati, dipatuhi, dimanfaatkan sebagai sumber informasi, dan wadah tukar pikiran. Selama masyarakat yang dipimpinnya mengakui atau menerimanya sebagai pemimpin, maka status itu akan terus berlaku. "Meskipun mereka adalah pemimpin informal, ulama berperan besar dalam perubahan sosial di masyarakat". (Fadli)

Amirul Hadi, mengartikan ulama sebagai: "*A scholar, and especially an Islamic religious scholar*" [Seorang sarjana, dan terutama seorang sarjana agama Islam]. (Hadi) Hal ini sebagaimana diartikan dalam *Encyclopedia of Religion*, bahwa:

"The custodians, transmitters, and interpreters of Islam's sciences, doctrines, and rules are its religious scholars, or ulama (the learned), who are also the main guarantors of continuity in the community's spiritual and intellectual past. The phrase is general in nature and refers to anybody who has developed their spiritual practices or performed certain practical roles, such as judgeship". "Penjaga, penyampai, dan penafsir ilmu, doktrin, dan aturan Islam adalah ulama, atau ulama (yang terpelajar), yang juga merupakan penjamin utama kesinambungan spiritual dan intelektual masyarakat masa lalu. Ungkapan ini bersifat umum dan mengacu pada siapa saja yang telah mengembangkan praktik spiritual mereka atau melakukan peran praktis tertentu, seperti penilaian". (Arnold)

Kata "ulama" yang sering digunakan oleh umat Islam, terutama ditujukan kepada mereka yang memahami ilmu-ilmu teologi. Menurut Nukman Sulaiman, panggilan ulama hanya pantas dikabulkan bagi umat Islam karena ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang

aturan-aturan agama yang berkaitan dengan agama, ibadah, dan muamalat. (Thaib) Lebih khusus lagi, menurut Nukman Sulaiman, seseorang hanya dapat dianggap sebagai ulama jika: berpengetahuan luas; mempraktekkan ilmunya; mengajar sains; bertakwa kepada Allah dengan ilmunya; dan memiliki status mereka sebagai sarjana yang diakui publik.

Bahkan ketika seseorang telah diakui oleh masyarakat luas sebagai ulama, jika mereka belum memiliki kualifikasi yang diperlukan, mereka tidak boleh mengeluarkan fatwa tentang masalah yang berkaitan dengan masalah agama. (Hasballah) Ulama juga memiliki nama yang berbeda untuk setiap daerah di Indonesia, seperti Kyai di Jawa. (Rahardjo). Baik (Sobari) maupun (Ziemek) membuat pernyataan serupa. Ajengan untuk orang Sunda, Tengku untuk orang Aceh, Syekh untuk orang Sumatera Utara, dan Tuan Guru untuk orang Nusa Tenggara dan Kalimantan adalah sebutan lain untuk ulama. (Syukur) Ramli Abdul Wahid setuju, mengatakan: "Ulama adalah orang yang telah menguasai ilmu Islam dan mengamalkannya. Ulama adalah tempat orang bertanya dan mengadakan kesulitannya untuk mendapatkan jawaban yang menarik dan menenangkan. karena mereka dipercaya ilmu dan akhlaknya (Wahid, Menghadapi Era Globalisasi Sekular: Peran Islam)

Al Washliyah ini membagi ulama menjadi tiga bagian: masa lalu, sekarang, dan masa depan. Generasi pertama atau pendiri Al Washliyah pada masa lalu adalah para ulama. Ulama masa kini adalah mereka yang masih hidup dan aktif bergerak dalam kaderisasi, pendidikan, dan usaha dakwah Al Washliyah. Generasi penerus yang akan lahir dari rahim Al Washliyah akan menjadi akademisi masa depan.

REGENERASI ULAMA AL WASHLIYAH

Civitas akademika Al Washliyah dapat dikenal sepanjang masa berdasarkan berbagai latar belakang pendidikannya, cara berpikirnya, dan karya yang dihasilkannya. Karena masjid al-Haram di Mekkah dan masjid Nabawi di Madinah merupakan pusat pengajaran agama Islam pada tahun 1895, beberapa ulama ini melakukan perjalanan ke Timur Tengah untuk belajar melalui talaqq. Karena pentingnya masjid al-Haram, madrasah kurang terlihat di Mekkah. Santri lebih cenderung menyebut nama gurunya daripada sekolah yang dituju karena dianggap begitu penting dalam mata pelajaran kitab kuning isnad. (Brunnessen)

Golongan intelektual pertama yang menjadi guru besar atau pendiri Al Washliyah, antara lain Hasan Maksum (1884–1936), adalah mereka yang kuliah di Haramain pada tahun 1895. Generasi berikutnya mulai bersekolah di lembaga pendidikan resmi seperti Universitas al-Azhar Mesir dan lainnya. perguruan tinggi dan universitas. Kelompok kedua terdiri dari para akademisi yang telah lulus dari perguruan tinggi terdekat termasuk Madrasah Islam Tapanuli dan al-Hasaniyah, dua diantaranya terkenal: Abdurrahman Syihab (1910–1955) dan Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908–1972). Kelompok ketiga terdiri dari civitas akademika yang mengikuti Al Washliyah, antara lain Nukman Sulaiman dan beberapa orang lainnya. Mereka yang lebih banyak belajar di luar fasilitas pendidikan Al Washliyah adalah jenis keempat.

Beberapa dari kategori tersebut, seperti mereka yang belajar di dalam negeri dan mereka yang belajar di luar negeri, dapat diringkas menjadi dua kategori saja. mereka yang belajar di luar negeri cenderung berpikir lebih masuk akal daripada mereka yang belajar di rumah, namun pandangan yang berbeda akan muncul dari dua gaya berpikir ini. Ahmad Khatib al-Minangkabawi adalah instruktur di masjid al-Haram yang terkenal dengan pandangan reformisnya, seperti yang terlihat dari publikasinya, yang mencakup syarah pada karya sebelumnya tentang Ul al-fiqh, al-Waraqat, oleh al-Juwaini . Fasilitas pendidikan lain yang terkenal karena moderasinya adalah Universitas Al-Azhar. Meskipun aliran teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah diterima oleh al-Azhar. Selama ini berlangsung, masyarakat yang belajar di rumah akan tetap menangani masalah sosial dengan cara konvensional. (Brunnessen)

Ulama dari Al Washliyah berkolaborasi dengan ulama dari Haramain, seperti Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1860–1916). Pembaharu pertama di abad ke-20 yang memperkenalkan ide-ide dari Timur Tengah ke Indonesia adalah Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Dia menjabat sebagai Imam Besar Masjid al-Haram di Makkah. Ia tidak pernah pulang ke kampung halamannya karena: satu, sistem adat nenek moyangnya tidak mau diubah; dan kedua, ia menentang sistem tarekat yang saat itu sedang berkembang. Murid-muridnya, antara lain Muhammad Jamil Djambek, Abdul Karim Amrullah (Rasul Haji), Abdullah Ahmad, Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah), Sulaiman ar-Rasuli, dan Hasyim Asy'ari (Pendiri NU), banyak menyebarkan gagasan Ahmad Khatib. (Noer)

Karena keliaran Ahmad Khatib dalam memberikan informasi kepada murid-muridnya sehingga ia dapat menyelidikinya dari sumber lain, dua tokoh terakhir tetap mengikuti sistem lama atau tidak sependapat dengan kelompok reformis, termasuk para profesornya. Abdul Qadir al-Mandili (1910–1965) dan (Ghofur). Sayyid Bakri Sya (1849-1892) dan Ahmad Zaini Dahlan (1816-1886) memiliki hubungan intelektual dengan dua intelektual Haramain ini, menurut penelitian tersebut. (Ja'far) Muhammad Yunus (1889–1950), Hasan Maksun (1884–1936), Dja'far Hasan (1880–1950), Kadhi Iljas (1883–1936), dan Mahmud Ismail Lubis (1900–1937) adalah seorang sedikit dari sekian banyak akademisi yang memiliki jaringan ulama dengan para intelektual Haramain tersebut.

Para pendiri Al Washliyah, antara lain Ismail Banda (1910–1951), Abdurrahman Syihab (1910–1955), Adnan Lubis (1910–1966), Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908–1972), dan Yusuf Ahmad Lubis (1912–1980) , melanjutkan warisan ulama dari nama-nama tersebut di atas. Itu diturunkan ke generasi berikutnya dari generasi pendiri hingga saat ini. Berdasarkan silsilah ulama Al Washliyah, ada silsilah yang berkesinambungan. (Rozali) Kalangan akademisi Al Washliyah saat ini masih perlu mengkategorikan dan menyaring ilmuwan mana yang bisa dianggap sebagai ulama. Tentu harus menyinggung sebagian kosa kata yang sudah dijelaskan oleh ulama Al Washliyah, termasuk Nukman Sulaiman dan Ramli Abdul Wahid.

Menurut penulis, hanya Abdul Somad, seorang da'i ternama yang kini populer di media sosial dan di kehidupan nyata, yang pantas menyandang predikat ulama saat ini. Para akademisi yang pernah berkiprah di dunia dakwah pada masa awal kebangkitan Al Washliyah sedikit lega dengan kehadiran Abdul Somad di tengah kancah dakwah internasional. Sungguh luar biasa Abdul Somad hadir di kancah lokal maupun internasional. Kehadirannya telah membawa berbagai perubahan yang tidak hanya dirasakan oleh Al Washliyah tetapi juga komunitas dakwah global.

Munculnya da'i ternama seperti Abdul Somad menandakan adanya perubahan strategi dan media dakwah di Indonesia melalui pemanfaatan media sosial. Pasar untuk tema konservatif juga meningkatkan daya tariknya. Pada Seminar Peran Dakwah dalam Politik Indonesia yang diselenggarakan di Monash University Melbourne pada 15 Februari 2019, Julian Millie membahas hal tersebut. "Apakah pengkhotbah Muslim

mendorong politik Indonesia ke kanan?" adalah fokus seminar. Sebagai orang Melayu kelahiran Riau dengan gaya pribadi yang khas, menurut Millie, Abdul Somad populer. (Mili)

Media sosial dan generasi milenial, salah satu kelompok sasaran dakwah Islam, terjalin di era digitalisasi ini. Seiring dengan maraknya media sosial, kehadiran Abdul Somad memiliki kekuatan magnet yang melampaui akal sehat. Artinya, beberapa orang terkadang terheran-heran dan melongo melihat antusiasme publik dalam ceramahnya. Ia bagaikan permen bagi semut-semut rakus di mana-mana, baik di perkotaan maupun masyarakat terpencil. Hampir di semua sektor, (Ali) Abdus Somad naik status menjadi idola masyarakat. Dengan sangat sedikit pengecualian, para penyembah dari semua afiliasi memeluknya dengan sangat antusias. Dari NU, Muhammadiyah, wa khusus bil Al Washliyah, seperti yang terkait dengan kelompok sekuler seperti Pemuda Pancasila, komunitas yang beragam, atau sebaliknya, serta yang berorientasi khilafah seperti HTI, juga tertarik dengan ceramahnya.

Semua orang ingin mengundangnya, termasuk warga biasa di kota-kota yang jauh, profesor universitas, perwira polisi dan militer berpangkat tinggi, dan bahkan pejabat tinggi negara. Saat berpidato di sebuah masjid di Jakarta, Wapres secara khusus memberikan penghormatan kepadanya. Bahkan Presiden Republik Indonesia disinyalir ingin mengundangnya pada suatu saat.

Selain kuliah yang diberikan di darat, di udara, di dunia fisik, bahkan online, kuliah yang diberikan di media sosial, khususnya YouTube, menjadi salah satu kuliah yang paling disukai. Ceramahnya menjadi salah satu ceramah yang paling banyak beredar di kalangan masyarakat Indonesia setelah diunggah, diubah, dan disebarluaskan. Non-Muslim sering mendengarkan secara rahasia bahkan pembicaraan semacam itu. Mereka mungkin tertarik atau sedang mencari sesuatu, baik positif maupun buruk. (Ali) Apa klaim ketenaran Abdul Somad? Hal ini sekaligus menggugah minat masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam modern. Mengapa ulama atau ustadz dari kelompok Islam seperti NU dan Muhammadiyah tidak setenar dia? (Subarkah) Hal itu terlihat dari jumlah subscriber Instagram, Facebook, dan YouTube.

Kepopuleran Abdul Somad saat ini bukan hanya karena tumbuhnya media massa, media elektronik, dan media sosial sebagai sarana

untuk menghubungkan berbagai informasi nyata dengan masyarakat global. Ketertarikan dan keinginan masyarakat terhadap Islam dapat dipenuhi dengan kehadiran para ulama ini dengan sikap yang bersahaja. Islam yang terkenal dogmatis dan pantang menyerah, dewasa ini bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Abdul Somad dapat menjawab pertanyaan dadakan dari masyarakat umum tentang berbagai masalah dunia nyata dengan justifikasi yang menyeluruh.

Ini juga merujuk pada pertanyaan mengapa akademisi dari institusi lain tidak memiliki tingkat ketenaran yang sama dengan Abdul Somad. Pada dasarnya, ada ulama yang sama pentingnya dikatakan terkenal, seperti Abdul Somad, tetapi tidak bisa dikaitkan dengan organisasi tertentu karena tidak tergabung dalam kelompok seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. memberikan ceramah dan pengajian secara online.

Sedangkan civitas akademika Al Washliyah akan tetap memegang teguh tradisi ulama itu sendiri di masa mendatang. Kemampuan ulama sekarang dan kapasitas lembaga pendidikan Al Washliyah untuk bersaing dengan kemajuan era globalisasi dan digitalisasi akan menentukan bibit, bobot, dan bobot akademisi Al Washliyah di masa depan.

Al Washliyah harus bisa menciptakan sistem kaderisasi ulama dengan kurikulum yang mampu melahirkan akademisi seperti Abdul Somad berdasarkan kesuksesan Abdul Somad yang viral. Hal ini disebabkan umat Islam modern mengidolakan para ahli yang tidak tergabung dalam lembaga Islam tradisional seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan Al Washliyah.

Jika Anda kembali ke masa lalu, Anda dapat melihat bahwa ulama Al Washliyah selalu memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan pengaruh ulama di bidang-bidang tersebut, baik dalam bidang agama, maupun dalam bidang politik, ekonomi, kemasyarakatan, dan pendidikan. Para ulama telah berjasa dalam berdirinya sejumlah lembaga pendidikan di Indonesia, baik formal maupun informal, antara lain masjid, pondok pesantren, dan madrasah. Ulama berfungsi sebagai penafsir ide-ide Islam kanonik melalui pendirian lembaga pendidikan dan penerbitan berbagai publikasi, sekaligus menjadi penghubung dalam transmisi cita-cita keagamaan, khususnya melalui pendidikan. Menurut R. Stephen Humphrey, ulama terlibat dalam semua aspek kehidupan komunal:

What are the 'ulama' and who are they? Since they are neither a socioeconomic class, a clearly defined status group, a hereditary caste, a legal estate, nor a vocation, it is simpler to clarify what they are not. They appear in our books as literate qadis and rabble-rousers, king's privy advisors and spiritual advisers, as well as as cynical politicians and semiliterate rural imams. Some are descendants of powerful and affluent families, while others are poor immigrants from far-off places. Landowners, paid academics or government employees, business owners, or lowly artisans are among them. Although men make up the vast bulk of their ranks, there are a few noteworthy women as well. In summary, they appear to cross practically all boundaries between categories of groups in Islamic society, acting in a variety of political, social, and cultural capacities. Despite this uncertainty, they are unquestionably an essential part of Islamic society they are the one group that truly defines it as "Islamic" as opposed to something else and they are everywhere we look.

(Humphreys) [Apa 'ulama' dan siapa mereka? Karena mereka bukan kelas sosial ekonomi, kelompok status yang jelas, kasta turun-temurun, status hukum, atau panggilan, lebih mudah untuk mengklarifikasi apa yang bukan mereka. Mereka muncul dalam buku-buku kami sebagai qadi terpelajar dan pengacau, penasihat pribadi raja dan penasihat spiritual, serta politisi sinis dan imam desa yang buta huruf. Beberapa keturunan dari keluarga yang kuat dan kaya, sementara yang lain adalah imigran miskin dari tempat yang jauh. Pemilik tanah, akademisi atau pegawai pemerintah yang dibayar, pemilik bisnis, atau pengrajin rendahan termasuk di antara mereka. Meskipun pria merupakan bagian terbesar dari barisan mereka, ada beberapa wanita yang patut diperhatikan juga. Ringkasnya, mereka tampak melintasi hampir semua batas antara kategori kelompok dalam masyarakat Islam, bertindak dalam berbagai kapasitas politik, sosial, dan budaya. Terlepas dari ketidakpastian ini, mereka tidak diragukan lagi merupakan bagian penting dari masyarakat Islam mereka adalah satu-satunya kelompok yang benar-benar mendefinisikannya sebagai "Islami" sebagai lawan dari sesuatu yang lain dan mereka ada di mana pun kita memandang].

Akibatnya, semua tugas administrasi yang dilakukan ulama Al Washliyah di masa lalu dikelola dan diselesaikan secara individual dengan menggunakan berbagai teknik. Ini diwariskan ke generasi berikutnya pada tahap selanjutnya, sehingga individu yang mewarisi aktivitas ini dapat dianggap sebagai akademisi dalam jangka panjang. Meskipun ada perbedaan pendapat di antara para ulama di masa lalu, para ulama hari ini dan di masa depan akan menggunakan banyak strategi dan cara untuk menyebarluaskan sabda Islam.

KONTRIBUSI AL WASHLIYAH DALAM MENGATASI KELANGKAAN ULAMA

Keinginan rakyat dan cita-cita bangsa untuk mencerdaskan rakyat tercermin dalam komitmen sivitas akademika Al Washliyah untuk menjaga stabilitas sosial dan meningkatkan pendidikan. Tidak banyak ulama di Al Washliyah sekarang yang memiliki pengetahuan tentang Islam sebanyak ulama masa lalu. Realitas menunjukkan betapa sulitnya menemukan siapapun saat ini yang dapat membaca dan memahami kitab kuning (kitab berbahasa Arab). (Wahid) Al Washliyah saat ini memiliki lebih sedikit ulama dibandingkan sebelumnya; bahkan ada yang mengklaim bahwa ada kekurangan ulama. (Nasir) Bahkan nama-nama ulama yang kini memenuhi syarat untuk mengeluarkan fatwa masih belum diketahui. Ada banyak akademisi dan cendekiawan agama, tetapi jarang ditemukan orang yang bisa membaca dan memahami teks-teks Arab. (Wahid, Menghadapi Era Globalisasi Sekuler: Peran Islam)

Persoalan ini semakin nyata dengan semakin banyaknya profesor-profesor ternama yang meninggal dunia tanpa digantikan oleh seseorang yang memiliki keahlian yang setara dengannya, dan akibatnya, penceramah, ustad, dan penulis agama menjamur di mana-mana. Anehnya banyak dari mereka yang berasal dari orang-orang yang bukan ulama dan tidak memiliki latar belakang pendidikan agama, namun ada juga akademisi umum yang tidak pernah kuliah. Mereka adalah spesialis di bidang selain agama (Islam), termasuk dirgantara, medis, ilmu saraf, bangunan, seni, musik, dan bahkan memasak. (Wahid, Menghadapi Era Globalisasi Sekuler: Peran Islam)

Untuk mengatasi kekurangan ulama, Al Washliyah menerapkan kaderisasi yang dirancang untuk mencetak ulama. Akibatnya, fasilitas pendidikan agama, termasuk madrasah dan pesantren, diperlukan. Al Washliyah juga harus bisa membantu pengiriman calon mahasiswa ke luar negeri, khususnya ke Universitas Al Azhar di Mesir dan negara Timur Tengah lainnya pada umumnya. Jumlah mahasiswa yang pergi ke Timur Tengah menurun, terutama sejak kebijakan pemerintah Indonesia tahun 2005 yang membatasi pengiriman mahasiswa non-beasiswa ke sana. Meski Al Washliyah setiap tahun mengirimkan antara lima sampai sepuluh calon mahasiswa ke Timur Tengah, namun dampak dari kebijakan pemerintah ini juga berdampak negatif bagi kader ulama Al Washliyah sehingga semakin sulit untuk mengirimkan mahasiswa ke berbagai universitas di Timur

Tengah. (Rozali, Pemanfaatan Pengawasan Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Al Washliyah Madrasah Swasta Al Washliyah (Jalan Ismailiyah Medan, Lulusan Al Washliyah) Al Washliyah sebaiknya mencari alternatif pendekatan ini, seperti sejumlah perguruan tinggi di Malaysia dan Brunei Darussalam yang menawarkan full beasiswa kepada mahasiswa internasional.

KESIMPULAN

Al Wasliyah mungkin senang memiliki akademisi luar biasa yang memajukan kesadaran sosial dan pemahaman agama. Tetapi kita juga harus menyadari fakta bahwa dunia Islam secara keseluruhan, tidak hanya Al Washliyah, telah mengalami kekurangan akademisi menjelang pergantian abad. Agar tidak ketinggalan dan kehilangan tradisi intelektualnya, Al Washliyah harus segera bertindak melestarikan kurikulum lembaga pendidikan sesuai dengan kebutuhan zaman. Ini adalah kewajiban yang tidak boleh dinegosiasikan.

REFERENCE

- Syah, A. Jalil Muhammad dan Abdullah. *Sejarah Da'wah Islamiyah dan Perkembangannya di Sumatera Utara*. Medan: Majelis Ulama Indonesia Daerah TK. Provinsi Sumatera Utara, t.t.
- Penyusun, Tim. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al Jam'iyatul Washliyah*. Medan: Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, 1955.
- Nasution, Hasan bakti. *Al Jam'iyatul Washliyah Memasuki Milennium III*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku 70 Tahun Al Washliyah, 1999.
- Hasanuddin, Chalijah. *Al Jam'iyatul Washliyah 1930-1942; Api Dalam Sekam di Sumatera Timur*. Bandung: Pustaka, 1988.
- Sulaiman, Nukman. *Peringatan: Al Djamijatul Washlijah 1/4 Abad*. Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah, 1955.
- Fattah, Munawir Abdul. *Tradisi Orang-orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008.
- Hasyim, Umar. *Ulama Pewaris Nabi*. Surabaya: Bina Ilmu, 1980.
- Fadli, Ahmad. *Ulama Betawi (Studi Tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam Abad ke-19 dan 20*. Jakarta: Manhalun Nasyi'in Press, 2011.

- Hadi, Amirul. *Islam and State in Sumatra A Study of Seventeenth-Century Aceh*. Laiden: Brill, 2004.
- Thaib, Hasballah. *Universitas Al Washliyah Medan Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara*. Medan: Universitas Al Washliyah, 1993.
- Hasballah, Hasballah Thaib dan Zamaksari. *Bersama Almarhum Prof. Dr. H. Nukman Sulaiman*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Raharjo, Dawam. *Intelektual Inteligensia dan Prilaku Politik Bangsa Risalah Cendikiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 1996.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren Islamische Bildung in Sozialen Wandel*. Jakarta: P3M, 1996.
- Sobari, Moh. *Kiyai Nyentrik Merubah Pemerintah*. Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Syakur, Ahmad. *Islam dan Kebudayaan Sasak Studi Tentang Akulturasi Nilai-Nilai Islam Kedalam Kebudayaan Sasak*. Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2000.
- Brunessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Noer, Daliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Ghofur, Abd. "Kebangkitan Islam di Indonesia (Telaah Tentang Munculnya Ormas Islam Awal Abaf 20 M)." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* (2012): 120.
- Ja'far. *Biografi Intelektual Ulama-Ulama Al Washliyah*. Medan: Centre for Al Washliyah Studies, 2012.
- Rozali, Muhammad. *Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara*. Yogyakarta: LKiS, 2017.
- Arnold, Thomas W. *The Caliphate*. New York: Barnes & Noble, Inc., 1965.
- Humphreys, R. Stephen. *Islamic History: A Framework for Inquiry*. New Jersey: Princeton University Press, 1991.
- Wahid, Ramli Abdul. *Anak Desa Tak Bertuan Jadi Profesor: Kisah Nyata Kehidupan 60 Tahun Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA*. Medan: Manhaji, 2014.
- Nasir, M. *Isuu.com*. Jumat Desember 2014. Senin Juli 2023.
- Wahid, Ramli Abdul. *Peranan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi Sekuler*. Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Rozali, Muhammad. *Pelaksanaan Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Madrasah Aliyah Swasta Al Washliyah Al Washliyah Jalan*

Ismailiyah Medan. Magister Thesis. Medan: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2013.

Subarkah, Muhammad. *republika.co.id.* Selasa November 2018. Senin Juli 2023.

Millie, Julian. *news.detik.com.* Selasa Februari 2019. Senin Juli 2023.

Ali, Imam Shamsi. *news.detik.com.* Rabu Agustus 2018. Senin Juli 2023.